



DINAMIKA DIASPORA SUBKULTUR ETNIK CINA DI KOTA SINGKAWANG

Jafar Fikri Alkadrie¹, Gorby Faisal Hanifa², Annisa Chantika Irawan³

¹Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran; e-mail: jafar12001@mail.unpad.ac.id

²Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran; e-mail: gorbyfaisal@gmail.com

³Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran; e-mail: annisa.chantika@gmail.com

Abstract

This paper discusses the dynamics of Chinese diaspora in Singkawang City which has a unique subculture, with particular peculiarities as a result of acculturation, such as the Lunar New Year and Cap Go Meh. The subculture is a distinct identity within the indigenous community. By using descriptive-qualitative research method and subculture concept, the result found is that the Chinese dynamics in Singkawang City, which during the New Order regime was marginalized and only open to the public after the Reformation era, turned out to have undergone significant changes and affect the order of life in the field of social, economic, political in Singkawang City.

Keywords: *acculturation, diaspora, identity, subculture, chinese*

Abstrak

Tulisan ini membahas dinamika diaspora etnik Cina di Kota Singkawang yang memiliki subkultur yang unik, dengan kekhasan tertentu sebagai hasil akulturasi, seperti perayaan *Imlek* dan *Cap Go Meh*. Subkultur tersebut merupakan identitas tersendiri yang masuk dalam ruang masyarakat pribumi. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan konsep subkultur. Hasil yang ditemukan adalah bahwa dinamika etnik Cina di Kota Singkawang, yang pada masa rezim Orde Baru terpinggirkan dan baru terbuka pada publik setelah era Reformasi, ternyata telah mengalami perubahan yang signifikan dan berpengaruh terhadap tata kehidupan di bidang sosial, ekonomi, politik di Kota Singkawang.

Kata Kunci : *akulturasi, diaspora, identitas, subkultur, etnik cina*

Pendahuluan

Berbicara mengenai migrasi, banyak orang Cina yang melakukan diaspora dan telah tinggal di luar negara Cina selama beberapa generasi. Dimana pun mereka berada, diaspora etnik Cina tetap memegang kuat adat istiadat dan budayanya. Meskipun mereka terikat secara historis dan budaya ke Cina, alangkah lebih baik jika mereka dipahami bukan sebagai bentuk diaspora tunggal, melainkan sebagai “serangkaian kecil

‘diaspora geografis’, yang masing-masing memiliki struktur asal dan organisasi sosial yang berbeda” di setiap daerah (Lew & Wong, 2005). Setelah menetap di daerah tujuan migrasi, diaspora ini selanjutnya berakulturisasi ke dalam organisasi-organisasi masyarakat Cina yang antara lain berdasarkan garis keturunan/nama keluarga, provinsi, kota/desa, dialek dan perdagangan/profesi. Organisasi masyarakat ini menjadi penting untuk pemeliharaan identitas budaya dan tradisi, dan untuk penyediaan kesejahteraan sosial dan ekonomi di mana pun warga asal Cina telah menetap (Chung, 2002).

Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat fenomena pertumbuhan yang signifikan dalam rekreasi dan pariwisata aktivitas warisan pribadi (misalnya kunjungan ke rumah leluhur dan rumah-tanah, partisipasi dalam festival warisan, perjalanan genealogis dan reuni keluarga) di seluruh dunia. Berbagai istilah seperti 'pariwisata asal usul/ nenek moyang' dan 'pariwisata warisan' telah digunakan untuk menggambarkan segmen pasar warisan yang menempatkan individu dalam jaringan kompleks kekerabatan dan afiliasi, menghubungkan rasa pribadi diri untuk banyaknya visi kolektif etnik dan kebangsaan. Pengejaran tersebut diadakan untuk dihubungkan dengan kondisi modern dan keterasingan, yang memotivasi keinginan untuk koneksi kuat ke masa kini, masyarakat dan tempat-tempat yang mengakibatkan perjalanan untuk memahami asal-usul mereka. Alderman berpendapat bahwa ras dan etnik minoritas telah sering menjadi fokus kegiatan pariwisata, tetapi mereka diabaikan sebagai wisatawan (Alderman, 2013).

Kelompok etnik Cina, menurut beberapa literatur, bukanlah suatu kelompok yang homogen. Etnik Cina begitu beragam hampir seperti suku yang ada di negara kepulauan Indonesia. Secara umum, pandangan masyarakat Indonesia terhadap etnik Cina di Indonesia sangat variatif. Hal tersebut dapat terlihat dari stereotip yang sangat identik dalam etnik Cina mengenai penguasaan sumber finansial, individual, *in-group feeling* yang kuat dan apolitis ataupun menghindari pada hal-hal yang berkaitan dengan politik praktis (Suhardinata & Justian, 2009).

Pada saat Soekarno berkuasa, etnik Cina mempunyai hak berekspresi baik dalam segi kebudayaan maupun keyakinan, dengan adanya perayaan-perayaan subkultur mereka. Namun etnik Cina pada jaman rezim otoriter Soeharto dilarang untuk berkembang, baik dalam perayaan budayanya maupun dalam persoalan keyakinannya yang tidak diakui secara resmi oleh negara. Setelah jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, etnik Cina Indonesia kembali mempunyai hak untuk mengekspresikan budaya, bahasa

dan agama/kepercayaannya. Pada tahun 2004, Tahun Baru Cina (*Imlek*) dinyatakan sebagai hari libur nasional. Penghapusan kendala budaya ini juga merupakan isi dari kebijakan pasca Soeharto dan politik yang lebih luas. Atas dasar kekhawatiran akan terjadinya disintegrasi pasca berakhirnya rezim Soeharto, Bank Dunia dan *International Monetary Fund* (IMF) menganjurkan Indonesia untuk melakukan desentralisasi (Bunell & Miller, 2011).

Salah satu daerah dengan perkembangan budaya etnik Cina yang cukup signifikan adalah Kota Singkawang. Kota ini mempunyai *setting* festival budaya dan praktik subkultur etnik Cina yang merupakan hasil dari adanya desentralisasi dan otonomi daerah sebagai kekuatan yang dimasukkan ke dalam sub unit-provinsi (Bunell & Miller, 2011). Etnik Cina adalah mayoritas di Kota Singkawang, tetapi apabila dilihat secara provinsi (Kalimantan Barat) mereka bukan mayoritas. Melalui kekuasaan pemerintah dan otoritas di tingkat kota/kabupaten, budaya Cina di provinsi Kalimantan, khususnya di Kota Singkawang mulai bangkit. Tulisan ini akan membahas lebih jauh mengenai keterlibatan diaspora etnik Cina di Singkawang dalam kepariwisataan yang mempengaruhi kehidupan pribumi setempat dalam berbagai aspek kehidupan.

Subkulturisme dan Politik Identitas

Menurut Hebdige (1999), setiap masyarakat maupun kelompok selalu berusaha agar kelompoknya mempunyai perbedaan dan ciri khasnya dapat terlihat oleh yang lainnya. Ciri khas yang mewakili kelompok tertentu agar terlihat berbeda dengan kebudayaan utama disebut dengan subkultur (*subculture*), baik yang bersifat negatif maupun positif. Akan tetapi pada kebiasaan masyarakat secara garis besar banyak yang menganggap bahwa hal yang termasuk dalam subkultur adalah hal yang negatif karena keluar dari kebudayaan yang utamanya.

Barker (2005) menyatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang bisa ditandai dalam perbedaan sebagai suatu bentuk representasi dalam sistem simbolik maupun sosial, untuk melihat diri sendiri tidak seperti yang lain. Identitas menjadi simbol perubahan secara berkelanjutan sebagai cara melestarikan warisan budaya (primordial) dan sekaligus sebagai peralihan ke masa depan. Pada tahun 1970-an, telah muncul gerakan subkultur yang menjadi persoalan kehidupan masyarakat secara sosial, karena

prinsip dari subkultural adalah munculnya identitas kebudayaan baru yang mungkin sangat kontradiktif antar kultur yang ada.

Subkultur adalah sebuah cara membangun identitas budaya dalam bingkai ideologi yang baru, yang lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan budaya (Abdillah, 2002). Subkultur merupakan gerakan budaya yang menunjukkan eksplorasi dan ekspresi ciri kelompok dan identitasnya, melalui komunikasi, tanda dan gaya seperti pakaian, aksesoris, kendaraan, dan lainnya. Subkultur merepresentasikan 'kebisingan' (*noise*), yaitu suatu intervensi tersusun yang terinspirasi dari peristiwa sungguhan dan fenomena terhadap eksistensi mereka di media.

Kaum Subkulturalis menemukan tempatnya dalam sebuah transformasi, yang menawarkan kritik kepada dengan penampilan atas pola yang membosankan dan munafik dari budaya dominan (Ault & Paris, 2004). Subkultur juga sangat identik dengan perlawanan. Apapun yang dianggap sebagai budaya umum atau arus utama seperti agama, negara, institusi, musik, gaya hidup maka subkultur hadir untuk melawan hal tersebut. Jika diartikan secara kasar, maka subkultur bisa diartikan juga sebagai 'budaya yang menyimpang'.

Salah satu penyebab munculnya bentuk-bentuk subkulturalisme adalah rendahnya stabilitas sosial, dengan banyak individu-individu yang bersikap tidak menurut (*disobedient*), sehingga mereka berhasil membawa kecenderungan baru terhadap gaya hidup. Pergerakan ini menandai pertentangan suatu ideologi atau norma umum yang ada sebagai aspirasi politis mereka. Dengan banyaknya aspirasi yang ingin disuarakan lewat berbagai cara dan gaya mereka masing-masing, mereka mencoba mempengaruhi pikiran masyarakat untuk ikut bergabung dengan mereka, sehingga membutuhkan penonjolan yang unik.

Dinamika Etnik Tionghoa di Kota Singkawang ***Gambaran Umum Kota Singkawang***

Kemajuan pembangunan manusia di Kota Singkawang dapat terlihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menggambarkan pencapaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Angka IPM Kota Singkawang mengalami peningkatan, yakni dari 69,84 pada tahun 2014, naik menjadi 70,03 pada tahun 2015. Pada tahun 2015 IPM Kota Singkawang masuk kategori IPM tinggi (BPS Kota Singkawang, 2016).

Pertumbuhan IPM Kota Singkawang pada tahun 2015 sebesar 0,27 persen. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan IPM kabupaten/kota di Kalimantan Barat, pertumbuhan IPM Kota Singkawang termasuk lambat dibandingkan pertumbuhan IPM Provinsi Kalimantan Barat mencapai 1,08 persen pada tahun 2015. Jumlah anggota DPRD Kota Singkawang untuk periode 2014-2019 sebanyak 60 orang. Dari jumlah tersebut hanya tiga orang anggota dewan yang berjenis kelamin perempuan, selebihnya adalah laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, 17 orang anggota dewan (28%) berlatarbelakang pendidikan SMA, dan 43 orang (72%) berlatarbelakang pendidikan DIII, S1, dan S2.

Masuknya Subkultur Etnik Cina ke Singkawang

Emaslah yang mengundang nenek moyang orang-orang Cina ke Kota Singkawang. Mereka datang sebagai buruh pertambangan emas lebih dari 2,5 abad silam. Sejak 1740 mereka datang dan dipekerjakan di pertambangan emas oleh Sultan Sambas (Poerwanto, 2014). Gelombang pendatang terbesar terjadi pada tahun 1760. Pada awalnya, para pekerja di tambang adalah orang-orang Melayu dan Dayak. Namun, karena pendatang etnik Cina memiliki teknologi tambang yang lebih baik, lama-lama pekerja Cina bertambah banyak. Mereka akhirnya berhasil mendirikan kongsi-kongsi tambang. Purcell (1952) menyebut kongsi pertama yang terbentuk adalah *Lan Fang*, yang didirikan di daerah Mandor oleh Lo Fang Phak dari suku *Hakka*. Kongsi lain adalah *Ta-Kang* dan *San t'iao-kae*. Kongsi itu diberi wewenang khusus untuk mengelola tambang dan mengatur masyarakat mereka. *Lan Fang* sebagai kongsi utama berdiri sejak tahun 1777, berpusat di Monterado, sebelah timur Singkawang. Saat ini Monterado masuk dalam Kabupaten Bengkayang. *Lan Fang*, selaku kongsi yang memimpin, begitu dekat dengan Sultan Pontianak. Kongsi-kongsi itu seperti negara dalam negara bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda, cukup Sambas dan kerajaan-kerajaan yang diperintah Sultan saja. Namun Republik Kongsi itu baru dianggap bubar di tahun 1884, saat usianya sudah lebih dari satu abad (Setyautama, 2008).

Bahasa Cina dapat dibedakan sebagai bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam bahasa lisan, terdapat beberapa bahasa yang seringkali digunakan oleh orang Cina di Indonesia khususnya di Singkawang yaitu bahasa *Hokkien*, bahasa *Hakka*, bahasa

Thiociu, bahasa *Kek*, dan bahasa Mandarin. Perbedaan bahasa tersebut disebabkan oleh perbedaan suku nenek moyang.

Selain dari itu juga mereka mempunyai kesamaan mata pencaharian sebagai pedagang atau pebisnis yang sangat melekat dalam diri etnik Cina di Singkawang. Dalam bisnisnya etnik Cina juga mengandalkan kombinasi organisasi yang berada dalam etnik yang sama yaitu Cina. Jadi ketika ada persoalan yang terjadi, anggota dalam organisasi Cina itu saling membantu. Adapun secara kebudayaan dan seni, etnik Cina di Singkawang memiliki kesamaan yang dapat dilihat dari prosesi upacara pernikahan dan upacara sembahyang Tuhan (*Cio Tao*).

Bila seseorang telah terakulturasi dalam sebuah budaya memasuki budaya lain yang berbeda maka akan ada proses adaptasi dan akulturasi, begitu juga yang dialami etnik Cina di Kota Singkawang. Adaptasi adalah suatu perilaku individu yang sadar, aktif, dan kreatif memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai suatu penyesuaian. Adaptasi terjadi melalui proses identifikasi dan internalisasi pada lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Akulturasi Cina-Jawa berlangsung bersamaan dengan aktifitas dagang, beberapa faktor juga mendukung terjadinya akulturasi budaya dalam masyarakat Indonesia, diantaranya terdapat kesamaan tradisi. Orang-orang Cina, apakah masih jenis totok atau sudah peranakan, mereka punya potensi dan jiwa ekonomi yang besar terutama pada bidang perdagangan, dan jiwa ekonomi-dagang ini sudah terlihat sejak kedatangan awal mereka ke nusantara, dan tentu saja hal ini cukup punya pengaruh besar bagi bangsa lokal Nusantara. Hubungan Indonesia dengan suku bangsa Cina sudah ratusan tahun lalu terjalin. Hingga kini, hubungan tersebut juga masih erat terjalin dengan melewati pasang surut yang panjang. Seiring berjalannya waktu, maka lahirlah hasil-hasil budaya, pengetahuan, pola pikir dan kepercayaan yang saling memengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia secara signifikan saat ini. Selain dari yang sudah diuraikan di atas ternyata ada juga pengaruh dari adat lain atau kebiasaan masyarakat setempat.

Cap Go Meh, Tantangan Toleransi, Benturan Budaya, dan Komersialisasi

Perubahan yang cukup signifikan dari pertunjukan budaya Cina di Indonesia, dapat terlihat dari dua festival yaitu *Cap Go Meh* dan *Qing Ming*. Keduanya merupakan klaim dan praktek identitas diaspora dan nasional sangat erat dengan masa lalu dan migrasi,

akan tetapi telah dipengaruhi secara berbeda dalam beberapa dekade karena represi budaya. *Cap Go Meh*, secara harfiah berarti malam tanggal 15 bulan pertama kalender Cina dalam dialek Cina *Hokkien*, adalah festival yang dirayakan oleh Cina perantauan di Asia Tenggara (Chan, 2009). Festival ini menandai 15 dan malam final dua minggu dari perayaan Tahun Baru *Imlek* dan mewujud dalam berbagai bentuk parade berkostum, pesta dan di beberapa tempat, menampilkan lentera. Perayaan hari terakhir *Cap Go Meh* yang juga dikenal sebagai '*Full Moon Festival*' atau '*Lantern Festival*' (*Yuan Xiao Jie*) di Cina, Taiwan dan Hong Kong bertujuan untuk memperbaharui ikatan komunal. Kembang api dan pertunjukan biasanya dibuat untuk mengusir roh-roh yang menyembunyikan nasib sial untuk tahun mendatang. Sementara itu, *Qing Ming* adalah perayaan yang lebih menekankan pada perayaan keluarga yang dilakukan secara bergulir, dengan ciri adanya pemujaan leluhur dan yang paling jelas bisa dilihat dari ritual pembersihan makam yang merupakan tugas wajib dari anggota keluarga.

Ada yang menarik mengenai perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang. *Cap Go Meh* di Singkawang menggabungkan tradisi Cina, pribumi Dayak kuno, dan spiritual Melayu. Perayaan *Cap Go Meh* di Kota Singkawang berbeda dengan perayaan *Cap Go Meh* di wilayah Asia Tenggara lainnya. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya akulturasi budaya. Di Singkawang, banyak terdapat media roh yang dikenal dengan istilah *tatung*. *Tatung* diberi kostum prajurit Dayak kuno, Cina dan pribumi. *Tatung* berfungsi untuk mempertahankan kota dari kedengkian spiritual. *Tatung* menunjukkan kekuatan mereka melalui penyiksaan diri dan bertengger di tandu yang ditanggung oleh rombongan bait suci. Prosesi *tatung* ini diperkirakan telah dimulai pada abad ketujuh belas di Kongsi (*Gong Xi*) *Lan Fung* atau sekarang dikenal Kalimantan Barat. Prosesi *tatung* ini bergerak di seluruh Kota Singkawang, untuk membasmi roh jahat yang dianggap menyebarkan wabah penyakit. Pada masa penjajahan Belanda (1800-1949), prosesi tersebut diizinkan hanya di pusat Kota Singkawang. Pada masa Orde Baru (1967-1998), *Cap Go Meh* tidak memperoleh izin untuk dirayakan secara terbuka, melainkan hanya terbatas di kuil saja. Setelah jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, perayaan *Cap Go Meh* tidak lagi terbatas pada pekarangan kuil melainkan dirayakan dengan arak-arakan di jalan-jalan. Keleluasaan merayakan Tahun Baru Cina (*Imlek*) diperoleh secara signifikan pada era reformasi pasca-Soeharto yang didukung oleh

kehadiran tokoh politik nasional dan lokal yang berpartisipasi aktif dan mensponsori perayaan (Chan, 2009).

Dalam perjalanannya, kerap kali terdapat benturan budaya yang terkait dengan kegiatan perayaan seperti Tahun Baru dan *Cap Go Meh* karena oleh beberapa kelompok etnik Melayu hal itu dianggap “menampilkan ke-Cina-an secara berlebihan”. Pada tahun 2008, terjadi kekerasan antaretnik antara Melayu dan Cina selama perayaan publik budaya Cina di ibukota provinsi, Pontianak, serta Kota Singkawang, sehingga menyebabkan pembatalan perayaan *Cap Go Meh*. Selanjutnya, perayaan *Cap Go Meh* di seluruh kota-kota besar di Indonesia termasuk di Singkawang, dialihkan dari jalan umum dengan alasan mengganggu lalu lintas dan rentan terhadap konflik antar etnik (Chan, 2009). Kemudian semakin dibatasi kedalam ruang tertutup misalnya pusat perbelanjaan, stadion dan tempat lain yang dianggap layak. Hal ini memungkinkan kontrol yang lebih besar oleh penyelenggara dan polisi serta memberi peluang untuk memungut biaya masuk. Penyelenggara perayaan telah menciptakan semacam tempat untuk menonton. Pada pelaksanaan perayaan, para peserta dalam arak-arakan mempunyai jarak yang cukup jauh dari penonton, tetapi para penonton atau wisatawan masih bisa melihat dan menikmati secara jelas. Perayaan tersebut tidak lagi dilakukan dengan doa ritual di rumah dan kuil-kuil, sedangkan *Imlek* telah berubah menjadi acara komersial dan telah kehilangan arti tradisional (*The Jakarta Post*, 2010). Meriahnya perayaan *Imlek* masih dapat dilihat di mal dan pusat perbelanjaan di seluruh Jakarta, tetapi tidak terasakan lagi adanya ikatan emosional (Wardani, 2010).

Singkawang hanyalah segelintir daerah di Indonesia yang dikenal dengan perayaan *Cap Go Meh* yang unik. Hal ini terutama karena tradisi pra-1967 tidak dihidupkan kembali dan perayaan di tempat lain biasa-biasa saja (*The Jakarta Post*, 2010). Dengan demikian, tempat-tempat seperti Singkawang telah menjadi daya tarik pariwisata domestik yang signifikan dan mulai menarik wisatawan internasional. Jasa pemandu wisata budaya Cina untuk kelas menengah juga mengadakan paket perjalanan wisata ke Singkawang. Paket tersebut mengakomodir penerbangan ke Kalimantan Barat, mengikuti perayaan prosesi *Cap Go Meh* di Kota Singkawang, serta kunjungan ke pabrik-pabrik keramik, kuil-kuil Cina lokal, dan situs-situs agama lainnya seperti gereja tua. Akibatnya, *Cap Go Meh* semakin dibentuk oleh kepentingan ekonomi berdasarkan ketertarikan wisatawan. Selain itu, balap sepeda tahunan pertama *Tour de*

Khatulistiwa pada 2013 bertepatan dengan *Cap Go Meh* yang juga meningkatkan visibilitas internasional Kota Singkawang dalam beberapa tahun terakhir. Komersialisasi ini menjadikan sulitnya akses akomodasi hotel di Singkawang selama festival, sehingga kota tetangga seperti Pontianak yang mendapat limpahan ekonomi.

Hal yang menarik lainnya adalah perbauran antardogma agama, khususnya Kristiani dengan etnik Cina. Leluhur etnik Cina pada dasarnya adalah bangsa agraris. Adapun ciri adat istiadatnya adalah sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh, serta leluhur (animistik). Disamping itu, juga sangat menjunjung tinggi etika dan upacara dalam hidup bermasyarakat serta sangat mementingkan kehidupan mental daripada material. Penghormatan kepada leluhur menjadi titik dasar kepercayaan tradisional Cina sebelum mereka mengenal filsafat dan agama.

Pawai Tatung dan Multikulturalisme

Kota Singkawang terkenal dengan toleransinya. Berdasarkan hasil riset dari *Setara Institute*, Singkawang menjadi kota toleran ketiga di Indonesia setelah Kota Pematang Siantar di Sumatera Utara dan Salatiga di Jawa Tengah. Masyarakat Kota Singkawang yang terdiri dari etnik Dayak, Cina dan Melayu hidup berdampingan selama ratusan tahun. Salah satu buktinya adalah Masjid Raya dan Kelenteng Pekong hidup berdampingan secara damai selama ratusan tahun. Walaupun disebut sebagai kota yang cukup toleran, bukan berarti Kota Singkawang tidak rawan dengan perbedaan yang memunculkan kekerasan fisik. Kadang-kadang terjadi juga kekerasan secara fisik, khususnya benturan dengan oknum yang mengatasnamakan agama lain. Namun demikian, hal tersebut bisa diredam sehingga perbenturan dan perbedaan tidak menjadi konflik yang besar.

Perayaan *Cap Go Meh* yang merupakan bagian dari Tahun Baru *Imlek* dijadikan sebagai ajang kerukunan dalam masyarakat Singkawang. Perayaan *Cap Go Meh* setiap tahunnya menjadi wadah masyarakat Singkawang untuk bersama-sama menikmati hiburan. Hal inilah yang menjadi salah satu perekat toleransi masyarakat etnik Cina dengan etnik Melayu dan suku Dayak.

Dalam perayaan *Cap Go Meh*, terdapat atraksi pawai *Tatung* yang pada hakekatnya adalah akulturasi dari hasil kesepahaman potensi yang dimiliki masyarakat Singkawang. *Tatung* yang berasal dari bahasa *Hakka* dan kemudian diserap ke bahasa lokal diartikan sebagai sosok manusia yang dipercaya dirasuki roh dewa. Etnik Cina

memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan simbol. Simbol dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama dengan menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) dalam perayaan *Cap Go Meh* dan pawai *Tatung*. Hal itu menghasilkan akulturasi budaya sebagai simbol pemersatu antara etnik Cina dan etnik Pribumi. Tokoh etnik Cina di Singkawang maupun tokoh Pribumi berperan dalam komunikasi pada perayaan pawai *Tatung* tersebut. Pada awalnya, pawai *Tatung* tidak mendapat persetujuan dari etnik pribumi Melayu, tetapi seiring dengan berjalannya waktu hal itu dapat diselesaikan dengan baik. Pawai *Tatung* melibatkan etnik pribumi sebagai pendukung acara dalam perayaan itu. Sekarang pawai *Tatung* semakin kehilangan sakralitasnya, namun etnik *Tionghoa* merasa sudah ikut andil dalam pembangunan kota Singkawang. Realitas inilah yang dikemas oleh etnik Cina dan Pribumi menjadi suatu wujud ritual budaya toleransi yang dikomunikasikan dengan baik sehingga membuat terciptanya akulturasi budaya antara etnik Cina dan Pribumi di Kota Singkawang.

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam pawai *Tatung* dari dahulu hingga sekarang mengalami perubahan yang menonjol, baik dari segi umur, jenis kelamin, maupun atribut pakaian yang digunakan. Dewasa ini, atribut pakaian yang digunakan dalam perayaan pawai *Tatung* tidak hanya atribut etnik Cina saja namun melibatkan atribut adat etnik Pribumi, yaitu suku Dayak. Hal ini membuktikan terciptanya hubungan yang baik antara etnik Cina dan etnik pribumi dengan melambangkan penyatuan budaya antar etnik, sehingga menciptakan integrasi yang serasi di kota Singkawang. Pesan dari pawai *Tatung* juga mendidik masyarakat kota Singkawang untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang harmonis. Bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa sehari-hari mempermudah komunikasi yang terjalin antaretnik tersebut dalam menyampaikan dan menerima informasi. Keberagaman masyarakat Singkawang dalam pawai *Tatung* membuktikan juga bahwa kerukunan umat beragama dan menghormati perbedaan. Seiring berjalannya waktu, kemudian melahirkan juga kebudayaan baru kontemporer yang memadukan kebudayaan Cina dan pribumi. Bukan hanya itu, sebagai komunikator, masyarakat Cina berperan dalam pembangunan daerah, salah satunya dengan kebudayaan. Dalam konteks akulturasi, pawai *Tatung* telah memperkenalkan, mempertahankan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Keragaman budaya

tersebut menjadi daya tarik Kota Singkawang sebagai kota tujuan pariwisata. Pawai *Tatung* terbesar di Asia Tenggara ini telah mengundang masyarakat dari berbagai kota di Indonesia yang tertarik pada perayaan tersebut. Maka dari itu, dengan memanfaatkan keberagaman budaya yang ada, dapat tercipta lapangan kerja dan lapangan usaha baru yang akan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat dan ekonomi di Singkawang.

Dinamika Politik Etnik Cina di Singkawang

Beranjak pada alur sejarah, terdapat peristiwa besar di Era Soeharto yang mengacu pada benturan budaya dan toleransi di Kalimantan, khususnya yang terjadi pada etnik Cina di Singkawang. Benturan toleransi yang terjadi di Kalimantan Barat, khususnya Singkawang, mengacu pada persoalan komunikasi antara etnik Cina dengan etnik Pribumi. Terdapat beberapa hambatan bagi bertemunya dua budaya yang berbeda, diantaranya benturan bahasa sehingga memunculkan stereotip dan etnosentrisme. Etnik Cina memiliki kekurangan yaitu tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Namun mereka menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa keseharian sehingga terjadi saling memahami dalam komunikasi etnik Cina dan etnik Pribumi di Singkawang. Stereotip yang tercipta menimbulkan prasangka antara kedua etnik terutama sikap diskriminatif terhadap etnik Cina oleh etnik Pribumi. Selanjutnya etnik Cina terdorong untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan melakukan pengambilan keputusan yang terkesan sepihak. Dari masalah tersebut muncul prasangka yang berujung kepada etnosentrisme. Hal tersebut bersumber dari pemahaman agama yang sangat berbeda serta kebiasaan etnik Cina yang memiliki kehidupan berkelompok dengan etniknya sendiri.

Dari sisi politik, ketika Soeharto masih berkuasa, etnik Cina tidak diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin. Jangankan untuk menjadi pemimpin, untuk pegawai biasa pun dalam mengikuti bimbingan teknis (Bimtek) pekerjaan dinas selalu diminimalkan. Bahkan ketika ada anggota dewan yang berasal dari etnik Cina yang tergabung dalam Asosiasi Dewan Kota Seluruh Indonesia (ADEKSI), mereka tidak bisa mendapatkan kesempatan (Ode, 2012). Padahal etnik Cina di Singkawang adalah salah satu etnik yang membuka jalan untuk keterlibatan lebih besar dalam politik. Namun karena represi budaya dan asimilasi selama beberapa dekade, maka etnik Cina

di Singkawang merupakan salah satu etnik Cina yang berhasil mempertahankan praktek-praktek budaya mereka (*The Jakarta Post*, 2010).

Pasca kekuasaan pemerintah Soeharto, muncul kebijakan multikulturalisme yang cukup signifikan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa organisasi etnik Cina saat ini mengalami kebangkitan. Antara lain yang mengarah pada pengembangan partai politik, lembaga swadaya masyarakat, ‘kebangkitan’ dari budaya, bahasa dan agama ekspresi etnik Cina (Hoon, 2006). Ketika reformasi bergulir, etnik Cina sudah mulai diterima, meskipun belum secara utuh. Misalnya, masih ditemukan perlakuan yang belum sepenuhnya kehadiran etnik Cina dalam perpolitikan di Kota Singkawang. Bersandingan dengan itu, terbentuk kelompok etnik Cina yang hirau di bidang politik, yaitu Etnik Cina Indonesia (ECI). ECI yang ada di Singkawang seringkali melakukan konsolidasi dengan sesama etnik Cina untuk mendapatkan kekuasaan politik. Menurut ECI, ketika ingin diakui sebagai warga negara, partisipasi politik menjadi penting. ECI bertekad untuk memetik kesempatan menjadi bagian dari bangsa Indonesia di bidang kenegaraan.

Ternyata di lapangan ditemukan fakta bahwa kekuatan etnik Cina dalam persoalan politik memang memiliki jaringan yang cukup kuat. Hal tersebut tercermin dari kunjungan Basuki Tjahaya Purnama yang memberi semangat kepada tokoh-tokoh etnik Cina Singkawang untuk menjadi pimpinan daerah (Hoon, 2006). Salah seorang tokoh etnik Cina yang termotivasi untuk dapat menjadi pimpinan daerah atau kepala daerah adalah Hasan Karman. Melalui konsolidasi yang dilakukan, ECI menemukan formula kampanye politik yang berpengaruh dan berkembang cepat pada Etnik Cina di Singkawang. Selain Hasan Karman, ternyata ada lagi tokoh etnik Cina lain bernama Saptono yang terinspirasi. Kemenangan Basuki menjadi efek psikologis, bahwa ECI telah bertransformasi dari hanya diakui sebagai kelompok subkultur saja, menjadi kelompok yang diakui dalam dunia politik.

Pada tahun 2017, etnik Cina Singkawang memiliki kesempatan besar, dari hanya diakui secara kebudayaan dan keyakinan, menjadi partisipan aktif dan kemungkinan menjadi pimpinan Kota Singkawang. Selanjutnya masyarakat Singkawang telah mempercayakan kepemimpinan pada etnik Cina, terlebih lagi pada perempuan. Saat ini yang menjadi pemimpin atau Walikota Singkawang adalah Tjhai Thui Mie. Beliau adalah seorang perempuan dari Suku *Hakka* pemeluk agama Budha yang taat. Beliau

juga mengulangi keberhasilan politik etnik Cina di Singkawang setelah Bong Sau Fan alias Hasan Karman pernah menjadi Walikota Singkawang 2007 – 2012.

Simpulan

Etnik Cina di Singkawang merupakan entitas masyarakat yang memiliki budaya tersendiri. Budaya ini merupakan bawaan dari leluhurnya di negeri Cina dan telah mengalami akulturasi dengan masyarakat di Kota Singkawang. Tulisan ini menemukan fakta sejarah mengenai etnik Cina di Kota Singkawang. Secara historis, etnik Cina di Singkawang menjadi entitas yang terpinggirkan pada era Soeharto. Kemudian pasca Reformasi mereka bertransformasi menjadi kelompok subkultur serta keyakinan yang diakui. Dengan dibukanya kesempatan bagi etnik Cina pasca Reformasi, maka semakin besar akulturasi budaya tercipta. Namun ketika subkultur etnik Cina di Singkawang berkembang menjadi komoditas ekonomi, hal tersebut hampir memusnahkan nilai-nilai emosional tradisinya.

Daftar Pustaka

- Abdilah, S. U. (2002). *Cultural Pluralism*. Magelang: Indonesia Tera.
- Adams, J.K. (2009). Conjunto Culture. *GeoJournal*, No. 75 (3): 303 – 314.
- Alderman, D.H. (2013). Introduction to the Special Issue: African Americans and Tourism. *Tourism Geographies*, No. 15 (3) : 375–379.
- Barker, C. (2009). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial. Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bunnell, T., & Miller. M. (2011). Jakarta in Post-Suharto Indonesia: Decentralization, Neoliberalism and Global City Aspiration. *Space and Polity*, No. 15 (1): 35–48.
- Chan, M. (2009). Chinese New Year in West Kalimantan. *Chinese Southern Diaspora Studies*, No. 3: 106-142.
- Chung, S.P.Y. (2002). Surviving Economic Crises in Southeast Asia and Southern China. *Modern Asian Studies*, No. 36 (3): 579-617.
- Filene, B. (2012). Passionate Histories: ‘Outsider’ History-makers and What They Teach Us. *The Public Historian*, No. 34 (1): 11-33.
- Griffiths, M., et al. (2002). *International Relations: The Key Concepts Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Hebdige, D. (1999). *Asal-usul & Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Hoon, C.Y. (2006). Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of The Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, No. 7 (2): 149-166.

- La Ode. (2012). *Politik Etnik China Singkawang dan Pontianak di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: IKAPI.
- Lew, A.A., & Wong. A. (2005). Existential Tourism and the Homeland: The Overseas Chinese Experience. *Seductions of Place*. Cartier & A.A. Lew (editor). Abingdon: Routledge.
- Matanasi, P. (2016). *Orang-Orang Tionghoa di Singkawang*. Diambil dari <https://tirto.id/orang-orang-Tionghoa-di-singkawang-b4Y8>
- Ault, M., & Paris. J. (2004). Political Resistance. *Peace Review*, No. 16 (4): 403–407.
- Nurbaya, R. (2017). *Mengenal Singkawang, Kota Toleran di Indonesia*. Diambil dari <https://www.otonomi.co.id/ragam/mengenal-singkawang-kota-paling-toleran-nomor-tiga-di-indonesia-170209d/hidup-harmoni.html>
- Poerwanto, H. (2014). *China Khek di Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu.
- Setyautama, S. (2008). *Tokoh-Tokoh Etnik Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: KPG
- Subculture List RSS. (2017). *Subculture Theory*. Diambil dari <http://subcultureslist.com/subculture-theory/>
- Suhardinata, J. (2009). *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Statistik Kota Singkawang*. Singkawang.
- Timothy, D. J., & Boyd. S.W. (2006). Heritage Tourism in the 21st Century: Valued Traditions and New Perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, No. 1 (1): 1-16.
- Wardany, I. (2010, 12 Februari). 'Imlek' Festivity No Longer Family Activity. *The Jakarta Post*, 4 – 6.